

REPRESENTASI CERITA “KARNADI ANEMER BANGKONG” SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUNDA

Arip Hidayat

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
arip.hidayat@uniku.ac.id*

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang bentuk representasi, perubahan representasi, serta pandangan tentang representasi cerita *Karnadi Anemer Bangkong*. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dengan metode diakronis. Metode diakronis merupakan penelitian resepsi sastra yang dilakukan terhadap tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rasiah Nu Goreng Patut* serta karya-karya lain yang bercerita tentang Karnadi Anemer Bangkong dan karya lain yang erat hubungannya dengan Karnadi Anemer Bangkong dari sejak 1928 sampai dengan tahun 2017. Data dikelompokkan berdasarkan tahun kemunculannya. Dalam hal ini dipilih tiga data yaitu *Madraji : Carita Pantun Modern* karya Suyudi, *Fiksimini Karnadi Kiwari* karya Tia Baratawiria, dan naskah drama *Barok (Tidak Bodoh Tapi Tidak Tahu Sebab Tidak Pernah)* karya Aan Sugiantomas. Hasil penelitian cerita *Rasiah Nu Garong Patut (Karnadi Anemer Bangkong)* mengalami berbagai macam bentuk representasi. Bentuk representasi itu diantaranya naskah dan scenario film dan sinetron, pantun (cerita pantun), fiksimini, dan naskah drama. Perubahan representasi dari Karnadi dan Madraji adalah pada bentuk. Madraji dalam bentuk cerita pantun, sementara Karnadi dalam bentuk novel. Dari segi isi, keduanya bercerita tentang kaum bawah yang kemudian merefleksikan kritik pada kemiskinan yang ada pada zamannya masing-masing. Kritik sosial menjadi pesan penting pada karya keduanya. Tia Baratawiria merepresentasikan Karnadi berbeda dengan cerita aslinya. Karnadi dalam fiksi mini Tia Baratawiria dibalik seratus delapan puluh derajat. Tia memposisikan Karnadi sebagai orang kaya, yang pada akhirnya nyaris sama seperti keluarga Eulis Awang yang sombong. Tia hendak memberikan pesan, bahwa jika seandainya Karnadi kaya pun sifatnya tidak akan berubah menjadi baik. Watak dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh harta. Aan Sugiantomas merepresentasikan tokoh Barok berbeda dengan Karnadi. Jika Karnadi buruk rupa, maka Barok tampan. Barok secara fisik dan kedudukan berbeda, namun tetap mewakili kaum bawah. Melalui Barok Aan menggugat simbol-simbol kebodohan yang dilekatkan pada diri Barok yang tidak sekolah. Secara alur naskah Barok sama dengan cerita Karnadi Anemer Bangkong.

KATA KUNCI: *Representasi, Karnadi Anemer Bangkong, Madraji, Fiksimini Karnadi Kiwari, Naskah Drama Barok.*

ABSTRACT: This study discusses the form of representation, change of representation, as well as views about the representation of “Karnadi Anemer Bangkong” story. This research uses descriptive method with qualitative research technique. The research method used with diachronic method. Diachronic method is a study of literary receptions made to the responses of readers in several periods. Sources of data in this study are novel “Rasiah Nu Goreng Patut” and other works that tell about “Karnadi Anemer Bangkong” and other works which closely related to Karnadi Anemer Bangkong from 1928 until 2017. In this case selected three data are “Madraji: Carita Pantun Modern” by Suyudi, Fiksimini “Karnadi Kiwari” by Tia Baratawiria, and “Barok (Tidak Bodoh Tapi Tidak Tahu Sebab Tidak Pernah)” drama script by Aan Sugiantomas. The results of the story of “Rasiah Nu Garong Patut” (Karnadi Anemer Bangkong) experienced various forms of representation. The forms of representation include script and scenario of film and sinetron, pantun (carita pantun), fiksimini, and drama script. The change of representation of Karnadi and Madraji is in form. Madraji in the form of carita pantun, while Karnadi is in novel form. In terms of content, both tell the story of the underworld which then reflects on the criticism of poverty that existed in their respective times. Social criticism becomes an important message in the work of both. Tia Baratawiria represents Karnadi in contrast to the original story. Karnadi in mini fiction Tia Baratawiria reversed one hundred and eighty degrees. Tia positioned Karnadi as a rich man, ultimately almost as proud as Eulis Awang's family. Tia was about to give a message, that if even Karnadi was rich her character would not turn out to be good. Human nature and personality are influenced by wealth. Aan Sugiantomas represents a different Barok figure with Karnadi. If Karnadi is ugly, then the Barok is

handsome. Barok physically and positioned differently, but still represents the underclass. Through Barok Aan sued the symbols of ignorance attached to Barok non-schoolers. The plot of Barok script is similar to Karnadi Anemer Bangkong's story.

KEYWORDS: *Representation, Karnadi Anemer Bangkong, Madraji, Fiksimini Karnadi Kiwari, "Barok" Drama Script.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media ekspresi diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Karya sastra mengalir dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di dalam masyarakat. Akan tetapi karya sastra bukan hanya mengungkapkan kenyataan-kenyataan objektif itu saja, melainkan juga mencuatkan pandangan, tafsiran, sikap, dan nilai-nilai kehidupan berdasarkan daya kreasi dan imajinasi pengarangnya, serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sastra terdapat dua bagian besar, yaitu sastra sebagai karya dan sastra sebagai ilmu.

Ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra.

Kajian sastra selalu berbicara tentang karya, penulis/pengarang, semesta/kenyataan, dan pembaca. Ke empat hal tersebut membuat kajian tentang sastra luas dan terus mengalami perkembangan. Kajian retorika adalah kajian objektif (bagian dari stilistika). Kajian fenomenologi berhubungan dengan kajian mimesis dimana fenomena dalam kenyataan menjadi bagian dari karya sastra. Sedangkan kajian resepsi sastra berkaitan dengan pembaca.

Resepsi sastra digunakan untuk mengungkap makna karya sastra dari dimensi pembaca, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif (bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya), atau mungkin juga bersifat aktif (bagaimana merealisasikan 'nya). Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' mungkin saja pergi kepada penulis (teks).

Salah satu cerita rakyat fenomenal yang beredar di masyarakat Sunda adalah cerita Karnadi Bandar Bangkong. Cerita Karnadi Bandar (Anemer) Bangkong ditulis oleh Soekria dan Joehana pada tahun 1928 dengan judul asli *Rasih Nu Goreng Patut* dalam bentuk Novel. Soekria menyumbang ide cerita berupa plot, sedangkan Yoehana menuliskannya. Novel itu diterbitkan di Bandung oleh penerbit Dakhlan Bekt. Cetakan kedua oleh penerbit Kiwari, Bandung, tahun 1963. Dalam novel itu tertulis judul kedua, *Karnadi Anemer Bangkong*. Karnadi adalah tokoh utama cerita. Ia seorang pedagang kodok yang mengaku sebagai anemer (pemborong bangunan). Sandiwara-sandiwara rakyat diketahui sering mementaskan cerita ini, dengan mempergunakan judul yang kedua. Karnadi Anemer Bangkong diyakini oleh

orang Cijawura merupakan kisah nyata yang terjadi tahun 1920. Karnadi Anemer Bangkong menjadi cerita legenda yang hidup di masyarakat Sunda. Cerita itu menjadi semacam identitas bagi masyarakat Sunda.

Popularitas dan melegendanya cerita Karnadi Anemer Bangkong, membuat bentuk representasi lain lahir. Bentuk representasi itu diantaranya dalam bentuk dongeng, panggung sandiwara/teater, film, sinetron, dan lain-lain. Tentunya, setiap representasi melahirkan pandangan yang berbeda pada setiap zamannya. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang bentuk representasi, perubahan representasi, serta pandangan tentang representasi cerita Karnadi Anemer Bangkong.

Penelitian resepsi sastra menggunakan metode sinkronis ini pernah dilakukan oleh Tita Purnama Wati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY tahun 2014 yang meneliti Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja, Banyumas terhadap Kumpulan Puisi Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar dan mendeskripsikan Cakrawala Harapan yang Melatarbelakangi Siswa dalam Meresepi Kumpulan Puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi siswa berada dalam kategori sedang Cakrawala Harapan Siswa terhadap Kumpulan Puisi tersebut tinggi.

Widiyawati, Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia UNNES (2011) yang meneliti resepsi anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar. Dalam penelitiannya, Widiyawati menggunakan pendekatan reseptif dengan metode penelitian sinkronis. Hasilnya anak usia operasional konkret memberikan tanggapan positif terhadap cerita bergambar yang dijadikan media dalam penelitian. Tokoh yang disukai dalam cerita bergambar adalah anak-anak dan hewan. Alur yang disukai

adalah alur konvensional. Latar yang disukai adalah tempat permainan yang luas, indah, dan menarik. Nilai yang disukai adalah nilai kasih sayang terhadap keluarga. Gambar yang disukai adalah gambar berwarna-warni. Secara umum anak operasional usia konkret memberikan respon yang positif terhadap cerita bergambar.

Penelitian resepsi diakronis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Imam Baihaqi dari Universitas Tidar (2015) yang meneliti tentang Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan. Hasil penelitian menyatakan bahwa resepsi terhadap Perang Bubat tersebut ditafsirkan oleh Hermawan Aksan selaku pembaca dan juga penulis.

Penelitian resepsi diakronis dilakukan oleh Yulitin Sungkowati (2011) berjudul Resepsi Pembaca terhadap cerita Nyai Dasima. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sejak era colonial hingga era reformasi cerita Nyai Dasima telah mendapat tanggapan berupa karya-karya baru dalam bentuk puisi, prosa fiksi, drama, film, sinetron, dan drama musical. Perubahan resepsi terjadi dari generasi ke generasi seiring dengan perubahan zaman dan perubahan horizon harapan pembacanya. Resepsi pada masa sebelum kemerdekaan menunjukkan ideologi pro colonial, dan pada era awal kemerdekaan sebaliknya, anti kolonial. Resepsi pembaca yang muncul di era orde baru berisi kritik sosial, terhadap pembangunan dan di era reformasi memperlihatkan semangat pluralism dan kebebasan.

Ahli sastra, misalnya Yusro Edy Nugroho dalam artikel berjudul *Serat Wedhatama Sebuah Masterpiece Jawa dalam Respon Pembaca* (2001) menggunakan karya sastra turunan sebagai respondennya. Penelitian ini menggunakan metode diakronis karena karya sastra yang digunakan muncul pada kurun waktu yang berbeda. Karya sastra

turunan yang digunakan adalah *Wedhatama Winardi* (1941), *Wedhatama Kawedar* (1963), dan *Wedhatama Jinarwa* (1970). Dalam penelitiannya, Nugroho dapat menunjukkan bagaimana seorang pembaca dapat memiliki kebebasan dalam menafsirkan makna dari Serat *Wedhatama* sesuai dengan apa yang dikuasai dan diharapkan atas keberadaan serat tersebut. Pencipta teks turunan ini telah meresepsi Serat *Wedhatama* dengan tujuan untuk memertahankan serat ini agar tetap dikenal pada zaman selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data kualitatif dari objek yang diamati peneliti.

Metode penelitian resepsi sastra dilakukan dengan metode diakronis. Metode diakronis merupakan penelitian resepsi sastra yang dilakukan terhadap tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Tetapi periode waktu yang dimaksud masih berada dalam satu rentang waktu.

Penelitian resepsi diakronis ini dilakukan atas tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode yang berupa kritik sastra atas karya sastra yang dibacanya, maupun dari teks-teks yang muncul setelah karya sastra yang dimaksud. Umumnya penelitian resepsi diakronis dilakukan atas tanggapan pembaca yang berupa kritik sastra, baik yang termuat dalam media massa maupun dalam jurnal ilmiah.

Penelitian resepsi diakronis yang melihat bentuk fisik teks yang muncul sesudahnya dapat dilakukan melalui hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan. Intertekstual merupakan fenomena resepsi pengarang dengan melibatkan teks yang pernah dibacanya dalam karya sastranya. Hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran,

maupun penerjemahan ini dapat dilakukan atas teks sastra lama maupun sastra modern.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rasih Nu Goreng Patut* serta karya-karya lain yang bercerita tentang Karnadi Anemer Bangkong dan karya lain yang erat hubungannya dengan Karnadi Anemer Bangkong dari sejak 1928 sampai dengan tahun 2017.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dibantu dengan teknik baca, catatsimak, dan transkripsi. Data dikelompokkan berdasarkan tahun kemunculannya. Dalam hal ini dipilih tiga data yaitu Madraji : *Carita Pantun Modern* karya Suyudi, Fiksimini *Karnadi Kiwari* karya Tia Baratawiria, dan naskah drama Barok (*Tidak Bodoh Tapi Tidak Tahu Sebab Tidak Pernah*) karya Aan Sugiantomas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Betuk Representasi Pembaca

Sejak kemunculan pertamanya dalam bentuk novel yang berjudul *Rasih Nu Goreng Patut (Karnadi Anemer Bangkong)* tahun 1928, karya ini telah mengalami berbagai macam bentuk representasi. G. Kruger tahun 1930 membuat film *Karnadi Anemer Bangkong*. Film ini adalah sebuah film komedi. Film ini merupakan film suara pertama, meski kualitas suaranya buruk dan sebagian adegan tidak bersuara. Alurnya didasarkan pada novel *Karnadi Anemer Bangkong*.

Film ini mengisahkan tokoh Karnadi yang hidupnya melarat serta memiliki tampang yang sangat buruk dan sudah memiliki tiga anak yang mempunyai hasrat untuk kawin lagi. Suatu hari Karnadi melihat seorang wanita cantik di pasar, bernama Eulis Awang anak orang kaya. Terpesona oleh pandangan pertama, Karnadi mengikuti Eulis Awang yang pulang naik delman.

Setelah tahu dimana tempat tinggal Eulis Awang, Karnadi lalu mengatur siasat buruknya agar bisa menikahi Eulis Awang.

Sahabatnya, Marjum, diminta untuk meminjam pakaian lengkap kepada Raden Sumtama. Marjum juga disuruh untuk mengabari Nyi Usni bahwa Karnadi, suaminya, tertabrak mobil dan harus dirawat di rumah sakit. Selain itu, ayam milik Karnadi harus dijual untuk biaya di rumah sakit. Karnadi tahu bahwa istrinya tidak akan berani datang ke rumah sakit.

Dengan bekal uang hasil menjual ayam serta baju pinjaman, Karnadi datang ke rumah Eulis Awang. Ia menyamar sebagai Raden Sumtama, seorang anemer (pemborong) yang sangat kaya dan baru beberapa bulan ditinggal istrinya wafat. Mas Sura, ayah Eulis Awang percaya saja kepada semua bualan Karnadi hingga akhirnya menerima begitu saja lamaran Karnadi. Eulis Awang pun yang awalnya tidak senang karena melihat fisik Karnadi, akhirnya menerima bujukan orang tuanya disamping karena kekayaan calon suaminya.

Karnadi berhasil memperistri Eulis Awang. Tetapi kebusukan Karnadi pada akhirnya terbongkar. Karnadi yang dipaksa pulang oleh Marjum, mendapati istri pertamanya sakit parah sedangkan dua anaknya meninggal dunia. Sementara Eulis Awang marah dan malu setelah mengetahui penipuan itu, ternyata suaminya tak lebih dari orang melarat, bukan Raden Sumtama anemer yang kaya raya itu. Di akhir kisah Karnadi mati bunuh diri tenggelam di sungai Citarum.

Film ini mendapat sorotan negatif dari penonton dikarenakan adanya adegan Karnadi memakan kodok (bangkong) yang tidak laku dijualnya. Sorotan itu didasarkan pada agama yang dianut oleh sebagian masyarakat Sunda, yang mengharamkan kodok (bangkong) untuk dikonsumsi. **Film itu dianggap konyol,**

memalukan dan merupakan hinaan buat orang Sunda.

Tahun 1983, Sayudi membuat pantun modern yang berjudul *Madraji : Carita Pantun Modern*. Pantun ini bercerita tentang seorang pemuda bernama Madraji yang merupakan preman kampung. Madraji jatuh cinta pada Siti Saripah anak H. Umar yang terkenal kaya tapi pelit. Dengan kepintarannya, Madraji kemudian meminjam baju orang kaya, bertamu ke rumah Siti Saripah dan mengaku sebagai orang kaya yang diutus penguasa untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat di kampung tersebut. Setelah penghuni rumah tidur, Madraji melakukan aksinya. Ia menggasak seluruh harta benda milik H. Umar. Sebelum pergi, ia pun hendak memperkosa Siti Saripah. Namun Siti Saripah menjerit, hingga akhirnya H. Umar bangun. Keadaan menjadi kacau. Akhirnya Madraji kabur lewat jendela, namun akhirnya tertangkap keamanan desa. Madraji akhirnya dipenjara.

Tahun 1989, Adang S. membuat naskah *Karnadi Anemer Bangkong* yang kemudian dibuat sinetron dan disutradarai Asmoeny Noor. Sinetron tersebut dibntangi oleh Kang Ibing dan Paramitha Rusady. *Karnadi Anemer Bangkong* versi sinetron kental akan warna kedaerahan. Cerita dibangun secara satir dan komedis, berujung dengan kepahitan, di mana Karnadi jatuh miskin kembali, karena serakah dan terdesak keadaan.

Karnadi Anemer Bangkong pun hadir dalam lagu yang dinyanyikan Yuyun S dan Darso. Dalam lagu tersebut diceritakan tentang Karnadi yang berhasil mendapatkan istri yang cantik dari hasil berbohong. Karnadi mengaku orang kaya padahal sengsara. Pada akhirnya Karnadi ketahuan. Karnadi malu dan menghanyutkan diri ke sungai.

Tahun 2011 Tia Baratawiria menulis fiksimini berjudul *Karnadi Kiwari*. Dalam fiksimini itu diceritakan

Karnadi turun dari mobil Mercy memegang HP yang paling baru dengan setelan jas. Jarinya memerintah anemer (pemborong) yang sedang membangun apartemen. Ia memerintah seperti bukan Bandar kodok. Entah dari mana asalnya Karnadi jadi developer. Dari kejauhan, ada seorang perempuan berjilbab hijau namun tidak cantik. Ia memanggil Karnadi dan bertanya apakah Karnadi mengenalnya atau tidak. Perempuan itu adalah Eulis Awang. Karnadi ternyata tidak kenal Eulis Awang meskipun Eulis Awang memperkenalkan diri. Karnadi menyuruh Eulis Awang untuk membuat janji dengan sekretarisnya. Karnadi malah mengira bahwa Eulis Awang hendak melamar jadi pembantu. Seketika Eulis Awang pun pingsan.

Tahun 2016, Aan Suigiantomas membuat naskah berjudul *Barok (Tidak Bodoh Tapi Tidak Tahu Sebab Tidak Pernah)*. Naskah itu kemudian dipentaskan sebanyak 30 kali pertunjukan dari tanggal 19 Maret sampai dengan 9 April 2017 di Gedung Kesenian Raksawacana Kuningan. Barok adalah nama tokoh utama dalam naskah itu. Barok merupakan pemuda yang tidak lulus SD dan merupakan pimpinan preman kampung (perampok, penodong, pencopet dan tukang palak) yang jatuh cinta pada Yani, anak seorang camat bernama Kosim (camat yang kaya raya dan sombong). Demi memiliki Yani, Barok akhirnya melakukan tipu daya dengan mengaku sebagai orang kaya raya. Usaha Barok awalnya berhasil. Namun diakhir cerita, penipuan Barok terbongkar juga. Barok akhirnya diakhiri hidupnya oleh polisi karena berbagai kejahatan (perampokan, pemalakan, pencopetan, dan penipuan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita *Rasiah Nu Garong Patut (Karnadi Anemer bangkong)* mengalami berbagai macam bentuk representasi. Bentuk representasi

itu diantaranya naskah dan scenario film dan sinetron, pantun (cerita pantun), fiksimini, dan naskah drama.

b. Perubahan Representasi Pembaca

1) Representasi Sayudi

Dalam cerita pantunnya *Madraji : Carita Pantun Modern*, Suyudi merepresentasikan Madraji secara fisik sama dengan Karnadi yang buruk rupa. Karnadi dalam novel Soekria dan Joehana digambarkan pendek besar, kulit hitam, muka kasar dan kusam, mata besar, hidung pesek, alis tidak simetris, mulut besar, bibir tebal, gigi besar, dan berjidat lebar. Madraji pun digambarkan memiliki postur tubuh pendek dan besar, berkumis lebat, kulit hitam, muka kasar dan kusam, mata besar, hidung pesek, alis tidak simetris, mulut besar. Kedua tokoh ini mempunyai gambaran fisik yang nyaris sama. Lain halnya dengan profesi, jika Karnadi mempunyai profesi sebagai penangkap kodok, sementara Madraji mempunyai profesi sebagai preman.

Dari segi alur sama. Madraji jatuh cinta pada Siti Saripah, melakukan penipuan, dan berakhir di penjara. Sementara Karnadi jatuh cinta pada Eulis Awang, melakukan penipuan, dan berakhir dengan bunuh diri.

Dari segi isi, keduanya bercerita tentang kaum bawah yang kemudian merefleksikan kritik pada kemiskinan yang ada pada zamannya masing-masing. Kritik sosial menjadi pesan penting pada karya keduanya. Jika Karnadi melakukan kritik terhadap kaum kaya seperti pada bapaknya Eulis Awang dan feodalisme, Madraji pun melakukan kritik yang sama terhadap H. Umar, orang kaya yang pelit serta pada pemerintah dan situasi.

Perbedaan mendasar pada keduanya terletak pada bentuk yang dibawakan. Madraji dalam bentuk cerita pantun, sementara Karnadi dalam bentuk novel. Dalam sastra Sunda, melalui

Madraji Suyudi dianggap sebagai pembawa modernitas dalam cerita pantun.

2) Representasi Tia Baratawiria

Tia Baratawiria merepresentasikan Karnadi berbeda dengan cerita aslinya. Karnadi dalam fiksi mini Tia Baratawiria dibalik seratus delapan puluh derajat. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Turun tina Mercy weuteuh, ngeukeuweuk BlackBerry panganyarna disetelan jas wol pulas tikuda. Curuk bentic ka anemer nu ngabangun apartemen, paparentah geus euweuh tapakna urut anemer bangkong. Kateuing timana mimitina Karnadi jadi depeloper unggah adat. Geus tangtu kana kitu rentang-rentang ti kajauhan aya nu di jilbab hejo teu geulis, jejer pasar we " Kang Karnadiiii....emut keneh ka abdi ?" Eulis Awang ngagero " Siapa ya...apa kita pernah ketemu?" Bos Karnadi kerung "Abdi Eulis Awang ti Nyengseret tea , akang piraku lali? "Ooh ma'af silahkan buat perjanjian dahulu dengan sekretaris saya...dan perlu diketahui, saya sedang tidak perlu pembantu" Karnadi lajag lejeg miceun beungeut. Kelepeek... Eulis Awang kapiuhan.....

(Turun dari Mercy baru, memegang BlackBerry terbaru memakai setelan jas berwarna hijau kotoran kuda. Jari menunjuk kepada pemborong yang sedang membangun apartemen, tidak terlihat seperti bekas Bandar kodok. Entah dari mana mulainya

Karnadi jadi developer. Sesudah itu dari kejauhan ada yang berjilbab hijau, tidak cantik dan biasa saja. "Kang Karnadi... masih ingat sama saya?" Eulis Awang bertanya "Siapa ya... apa kita pernah ketemu?" Bos Karnadi mengernyitkan dahi. "Saya Eulis Awang dari Nyengseret, akang masa lupa?" "Ooh maaf silahkan buat perjanjian dahulu dengan sekretaris saya...dan perlu diketahui, saya sedang tidak perlu pembantu". Karnadi membuang muka. Kelepek... Eulis Awang tiba-tiba pingsan.....)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Karnadi pada fiksini tersebut merupakan orang kaya yang berprofesi sebagai developer. Turun dari mercy, memegang BB terbaru serta berpakaian jas. Entah dari mana mulanya ia tiba-tiba menjadi orang kaya dan menjadi atasan dari pemborong bangunan apartemen. Ia pun tidak jatuh cinta pada Eulis Awang, karena Eulis Awang digambarkan biasa saja. Eulis Awang justru yang mengejar Karnadi dan Karnadi berpura-pura tidak kenal. Dengan sifat sombongnya, Karnadi meremehkan Eulis Awang yang disangkanya hendak melamar jadi pembantu.

Apa yang ditulis Tia dalam fiksmininya adalah antithesis dari cerita asalnya. Tia memposisikan Karnadi sebagai orang kaya, yang pada akhirnya nyaris sama seperti keluarga Eulis Awang yang sombong. Tia hendak memberikan pesan, bahwa jika seandainya Karnadi kaya pun sifatnya tidak akan berubah menjadi baik. Watak dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh harta. Karnadi sebagai orang kaya baru, tidak bisa menjaga sikap dan kesombongan, dan

prasangkanya terhadap kaum yang dianggapnya rendah. Hal itu merupakan kritik terhadap fenomena zaman. Tia membawa semangat perubahan untuk memperlakukan manusia secara manusiawi, mendudukan manusia sesuai dengan proporsinya, bukan karena hartanya.

3) Representasi Aan Sugiantomas

Aan Sugiantomas merepresentasikan tokoh Barok berbeda dengan Karnadi. Jika Karnadi buruk rupa, maka Barok tampan. Jika Karnadi Bandar Kodok, maka Barok pimpinan preman. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

.....

Kosim : Jadi ini pemuda ganteng
yang menolong anakku
di kampung kumuh itu?

.....

Barok secara fisik dan kedudukan berbeda, namun tetap mewakili kaum bawah. Melalui Barok Aan menggugat simbol-simbol kebodohan yang dilekatkan pada diri Barok yang tidak sekolah. Padahal definisi bodoh dan pintar menjadi antiklimaks ketika Barok berhasil menipu Kosim yang notabene mempunyai pendidikan tinggi. Meskipun pada akhirnya Barok terungkap identitasnya dan dihabisi.

Barok menggugat definisi bodoh, prasangka manusia, serta keadaan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

.....

Barok : Aku Karnadi
Manusia tidak bodoh
Yang telah menjadi tahu tentang
apapun kekayaan manusia.
Meski aku tetap tidak pernah
punya

Aku Barok
Manusia yang terpaksa jadi
Karnadi

Karena nasib tidak mendadak
merubah keadaan manusia
Sementara rasa menuntut aku
harus bergerak segera

Aku Barok sekaligus Karnadi
Manusia yang mencoba melawan
Pendapat kalian yang
menyatakan dalam pikiranmu
Bahwa mustahil antara tidak
punya dan punya bisa mesra

Aku manusia pencoba

.....

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sikap Barok terhadap perasaannya, kebodohan, keadaan, kemiskinan, nasib, dan pandangan masyarakatnya. Barok secara berani melawan keadaan, sama seperti Karnadi dengan cara menipu. Ia telah menjadi tahu tentang segala apapun yang berkaitan dengan kekayaan, karena proses belajar yang dilakukannya. Sekolah bukanlah satu-satunya ruang untuk menjadi tahu, tapi keinginan yang utama.

Barok menampilkan sisi gelap dari bagaimana kekuatan manusia dalam mencapai keinginannya. Betapa hebatnya pikiran manusia jika difungsikan dengan baik. Barok pun menyitir persoalan sosial tentang bagaimana pemimpin harus mengetahui lapangan, tentang bagaimana seharusnya orang-orang kaya bersikap, tentang bagaimana pendidikan menjalankan fungsinya untuk kemaslahatan hidup.

Barok berakhir dengan dihabisi nyawanya oleh polisi, karena penipuan dan kejahatan-kejahatan lain yang dilakukannya.

c. Representasi Cerita Karnadi Anemer Bangkong sebagai Identitas Masyarakat Sunda

Dari paparan tentang bentuk dan perubahan representasi cerita Karnadi

Anemer Bangkong, didapatkan identitas masyarakat Sunda, diantaranya :

- 1) Cerita Karnadi Anemer Bangkong hamper semuanya direpresentasi dalam berbagai macam bentuk, dan semuanya menggunakan bahasa Sunda (dalam Barok campur dengan bahasa Indonesia). Artinya masyarakat Sunda mempunyai kesetiaan terhadap bahasanya, yaitu bahasa Sunda.
- 2) Identitas masyarakat Sunda yang lain tercermin dari cerita yang cenderung komedis dan satir. Masyarakat Sunda mempunyai selera humor yang tinggi namun pedas.
- 3) Masyarakat Sunda meyakini bahwa segala bentuk penipuan apapun, tidak dibenarkan dari kacamata sosial. Artinya kejujuran dijunjung tinggi di dalam masyarakat Sunda. Hal itu terbukti dari berakhirnya tokoh Karnadi, Barok, dan Madraji dengan hukuman.
- 4) Orang kaya yang sombong tidak disukai masyarakat Sunda. Oleh karena itu, selalu ada hal dikenakan pada tokoh yang sombong. Dalam cerita Karnadi Anemer Bangkong dan berbagai macam representasinya, tokoh orang kaya yang sombong selalu menjadi korban penipuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita *Rasih Nu Garong Patut (Karnadi Anemer bangkong)* mengalami berbagai macam bentuk representasi. Bentuk representasi itu diantaranya naskah dan scenario film dan sinetron, pantun (cerita pantun), fiksimini, dan naskah drama.

Perubahan representasi dari Karnadi dan Madraji adalah pada bentuk . Madraji dalam bentuk cerita pantun, sementara Karnadi dalam bentuk novel. Dalam sastra Sunda, melalui Madraji Suyudi dianggap sebagai pembawa

modernitas dalam cerita pantun. Dari segi isi, keduanya bercerita tentang kaum bawah yang kemudian merefleksikan kritik pada kemiskinan yang ada pada zamannya masing-masing. Kritik sosial menjadi pesan penting pada karya keduanya. Jika Karnadi melakukan kritik terhadap kaum kaya seperti pada bapaknya Eulis Awang dan feodalisme, Madraji pun melakukan kritik yang sama terhadap H. Umar, orang kaya yang pelit serta pada pemerintah dan situasi.

Tia Baratawiria merepresentasikan Karnadi berbeda dengan cerita aslinya. Karnadi dalam fiksi mini Tia Baratawiria dibalik seratus delapan puluh derajat. Tia memposisikan Karnadi sebagai orang kaya, yang pada akhirnya nyaris sama seperti keluarga Eulis Awang yang sombong. Tia hendak memberikan pesan, bahwa jika seandainya Karnadi kaya pun sifatnya tidak akan berubah menjadi baik. Watak dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh harta. Karnadi sebagai orang kaya baru, tidak bisa menjaga sikap dan kesombongan, dan prasangkanya terhadap kaum yang dianggapnya rendah. Hal itu merupakan kritik terhadap fenomena zaman. Tia membawa semangat perubahan untuk memperlakukan manusia secara manusiawi, mendudukan manusia sesuai dengan proporsinya, bukan karena hartanya. Secara alur fiksimini Tia berbeda dengan cerita Karnadi Anemer Bangkong.

Aan Sugiantomas merepresentasikan tokoh Barok berbeda dengan Karnadi. Jika Karnadi buruk rupa, maka Barok tampan. Jika Karnadi Bandar Kodok, maka Barok pimpinan preman. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

Barok secara fisik dan kedudukan berbeda, namun tetap mewakili kaum bawah. Melalui Barok Aan menggugat simbol-simbol kebodohan yang dilekatkan pada diri Barok yang tidak sekolah. Barok menampilkan sisi gelap dari bagaimana kekuatan manusia dalam mencapai

keinginannya. Betapa hebatnya pikiran manusia jika difungsikan dengan baik. Barok pun menytir persoalan sosial tentang bagaimana pemimpin harus mengetahui lapangan, tentang bagaimana seharusnya orang-orang kaya bersikap, tentang bagaimana pendidikan menjalankan fungsinya untuk kemaslahatan hidup. Secara alur nyaris sama dengan cerita Karnadi Anemer Bangkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. The United States of America : Heinle & Heinle.
- Baratawiria, Tia. 2011. *Karnadi Kiwari Tersedia di* : [http : Fiksiminisunda.com](http://fiksiminisunda.com). Diunduh 2 Juni 2017.
- Baihaqi Imam. 2015. *Resepsi Cerita Perang Bubat dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan*. Universitas Tidar : Jurnal Transformatika Volume 11 Nomor 2.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Grafindo
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fokkema. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Klarer, Mario. 1999. *An introduction to Literary Studies*. London : Rout ledge.
- Nugroho, Yusro Edy. 2001. *Serat Wedhatama Sebuah Masterpiece Jawa dalam Respon Pembaca*. Semarang : Penerbit Mimbar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayudi. 1983. *Madraji : Carita Pantun Modern*. Bandung : Medal Agung.
- Sugiantomas, Aan. 2016. *Barok (Tidak Bodoh Tapi Tidak Tahu Sebab Tidak Pernah)*. Kuningan : Teater Sado.
- Sungkowati, Yulitin. 2011. *Resepsi Pembaca terhadap Cerita Nyai Dasima*. Bandung : Jurnal Meta Sastra : Volume 4 No. 2
- Wati, Tita Purnama. 2014. *Resepsi Siswa Kelas VII Terhadap Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar*. Jogjakarta : UNY.
- Widyawati. 2011. *Resepsi Anak Usia Operasional Konkret terhadap Cerita Bergambar*. Skripsi : UNNES Semarang.